



Pengembangan Produk Lokal Berbasis Technopreneur Guna Menuju Masyarakat Ekonomi Kreatif

Yuli Nurasri¹, Sri Lestari², Sonhaji³

^{1,2,3} Politeknik Purbaya Tegal Jawa Tengah, Indonesia

Email : yulinura2207@gmail.com¹, srilestarislw18@gmail.com², sonhaji98@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kegiatan wirausaha berbasis teknologi (technopreneurship) dan non-technopreneurship, upaya meningkatkan minat masyarakat dan lulusan perguruan tinggi menjadi pelaku technopreneurship serta menyusun dokumen arah pengembangan technopreneurship. Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuisisioner dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan; Rendahnya daya saing produk UMKM disebabkan masih rendahnya penguasaan teknologi dikalangan pelaku usaha. Bila ada inovasi teknologi sifatnya temporer, hanya untuk keperluan pameran/eksebis di tingkat regional dan nasional, bukan untuk peningkatan mutu produk, diversifikasi dan efisiensi dalam jangka pendek maupun peningkatan produksi secara berkelanjutan, peningkatan omzet, laba serta perluasan usaha dalam jangka panjang. Pengembangan technopreneurship kemitraan (padi organik) merupakan best practice untuk memperluas dan memperkuat technopreneur unggul di daerah. Minat masyarakat berwirausaha dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis riset dan berpusat pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Technopreneurship, Wirausaha, Teknologi.*

Abstract

This study aims to explain the activities of technology-based entrepreneurship (technopreneurship) and non-technopreneurship, efforts to increase the interest of the community and university graduates to become technopreneurship actors and prepare documents on the direction of technopreneurship development. This case study research uses a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, interviews, questionnaires and documentation. This research concludes; The low competitiveness of MSME products is due to the low mastery of technology among business actors. If there is a temporary technological innovation, it is only for the purposes of regional and national exhibitions/exhibitions, not for improving product quality, diversification and efficiency in the short term or increasing production on an ongoing basis, increasing turnover, profits and expanding business in the long term. The development of partnership technopreneurship (organic rice) is a best practice to expand and strengthen superior technopreneurs in the region. Community interest in entrepreneurship can be increased through research-based and student-centered learning.

Keywords: *Technopreneurship, Entrepreneurship, Technology.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan jumlah Krisis ekonomi Indonesia yang berkepanjangan menyebabkan makin terbatasnya kesempatan kerja terutama bagi lulusan perguruan tinggi. Pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2012 berjumlah 7,61 juta jiwa (6,32%) dan 10% di antaranya adalah sarjana. Data tersebut mendukung pernyataan Organisasi Pekerja Internasional (ILO) bahwa

sebagian dari jumlah pengangguran Indonesia adalah lulusan perguruan tinggi (Nasrun, 2010; Setiadi, 2008; dan Niode, 2007). Kondisi bisa semakin memburuk dengan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 yang akan mengakibatkan lulusan perguruan tinggi Indonesia harus bersaing dengan lulusan luar negeri khususnya di kawasan Asia Tenggara (Kemendag RI, 2014).

Industrialisasi di Indonesia dengan strategi industri substitusi impor dan berorientasi ekspor ternyata menjadi penyebab timbulnya kesenjangan pendapatan antar sektor dan antar daerah (sectoral and spatial disparity). Tipisnya keterkaitan sektor industri dan pertanian membuat industri modern dalam posisi terasing dari ekonomi rakyat dan menghambat tumbuhnya pelaku usaha sektor informal pertanian tradisional yang memanfaatkan inovasi teknologi. Karena itu perlu adanya revisi kebijakan strategi pengembangan industri di Indonesia dengan menekankan permintaan efektif dalam negeri melalui sektor pertanian (Agricultural Demand-Led Industrialization/ADLI) (Mopangga, 2008:38). Penciptaan wirausaha (entrepreneur) menjadi alternatif solusi atas berbagai masalah di masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, meningkatnya pengangguran usia produktif dan menipisnya cadangan pasokan energi, yang kesemuanya menuntut adanya tindakan kreatif dan inovatif.

Jiwa kewirausahaan bukan hanya sebatas kecerdasan akademik dan keterampilan menghasilkan produk tetapi juga jiwa dinamis dalam menangkap tantangan dan resiko kemudian mengubahnya menjadi peluang dan potensi pertumbuhan (Soegoto, 2009). Suatu bangsa akan maju dan sejahtera bila jumlah entrepreneur-nya minimal 2% dari total penduduk. Saat ini, ketika Amerika Serikat sudah memiliki 11,5 hingga 12%, Singapura 7%, serta Cina dan Jepang 10%, maka Indonesia baru mencapai 0,24% dari total 238 juta jiwa, dan itu berarti masih dibutuhkan sekitar 4 juta wirausaha baru. Padahal Indonesia menghasilkan sekitar 700 ribu orang sarjana baru setiap tahunnya dan memiliki kemampuan untuk melipatgandakan pertumbuhan ekonomi, pendapatan total maupun perkapita, menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan bilamana secara bertahap namun pasti meningkatkan jumlah wirausaha sukses dengan pemanfaatan teknologi yang tumbuh pesat dewasa ini (Ciputra, 2009). Technopreneurship berasal dari gabungan kata "technology" dan "entrepreneurship" (Depositario, et al., 2011).

Technopreneurship merupakan proses sinergi dari kemampuan yang kuat pada penguasaan teknologi serta pemahaman menyeluruh tentang konsep kewirausahaan (Sosrowardoyo, 2010). Sudarsih dalam Prosiding KNIT RAMP-IPB (2013:57) mengemukakan bahwa technopreneurship adalah proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa technopreneurship adalah proses dalam sebuah organisasi yang mengutamakan inovasi dan secara terus menerus menemukan problem utama organisasi, memecahkan permasalahannya, dan mengimplementasikan cara-cara pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar global (Okorie, 2014). Technopreneurship menggabungkan antara teknologi dan kewirausahaan. Dalam konsep technopreneurship, basis pengembangan kewirausahaan bertitik tolak dari adanya invensi dan inovasi dalam bidang teknologi yang tidak sekedar high-tech melainkan aplikasi pengetahuan pada kerja orang (human work) seperti penerapan akuntansi, ekonomi order quantity, pemasaran secara lisan maupun online.

Technopreneurship memiliki semangat untuk membangun suatu usaha yang secara karakter adalah integrasi dari kompetensi penerapan teknologi. Pemanfaatan teknologi mutakhir tepat guna dalam pengembangan usaha yang berdasarkan pada jiwa entrepreneur yang mapan akan dapat mengoptimalkan proses sekaligus hasil dari unit usaha yang dikembangkan (Harjono et al., 2013:27). Selain itu, technopreneurship harus sukses pada dua hal, yaitu menjamin bahwa teknologi yang

menjadi objek bisnis dapat berfungsi sesuai kebutuhan, target pelanggan dan dapat dijual untuk memperoleh keuntungan serta memberikan manfaat atau dampak secara ekonomi, sosial maupun lingkungan (NCIIA, 2006; dan Suparno et al., 2013). Technopreneur adalah entrepreneur zaman baru (new age) yang berminat pada teknologi, kreatif, inovatif, dinamis, berani berbeda serta mengambil jalur yang belum dieksplorasi dan sangat bersemangat dengan pekerjaannya (Mintardjo, 2008:229-230).

Technopreneur menggabungkan teknologi dan pasar, akhirnya bermuara pada bisnis. Mereka memulai bisnis berbasis inovasi teknologi, harus memiliki sejumlah pendukung diantaranya keinginan kuat untuk mengejar prestasi, kemampuan konseptual dan kekuatan memecahkan masalah tinggi, memiliki wawasan dan cara pikir yang luas, percaya diri tinggi, toleran, berani mengambil risiko, realistis, punya kemampuan interpersonal, dan mengendalikan emosi. Beragam cara dan model menumbuhkan unit-unit usaha baru yang kental dengan nuansa inovasi teknologi di antaranya model waralaba, model kemitraan, model pendampingan, program inkubator bisnis, serta pola pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan sekolah kejuruan yang dikembangkan oleh instansi pemerintah maupun non pemerintah. Program inkubator dinilai memiliki kelebihan tersendiri karena akan tumbuh unit-unit usaha baru yang lebih profesional dalam arti mampu memproduksi barang atau jasa yang lebih berdaya saing. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam program inkubator para calon pengusaha dididik untuk menguasai semua aspek bisnis serta dibekali dengan sarana dan modal kerja. Program inkubator juga dinilai efektif dalam membina para entrepreneur muda di India. Dengan program inkubator, para pengusaha yang baru memulai usahanya mendapat dukungan seperti pemasaran, keahlian teknis, pembiayaan dan manajemen bisnis selama fase awal usaha mereka untuk meningkatkan kelangsungan usahanya (Santosh Kumar dan Vinay, 2011). Oleh karena keunggulan inilah maka sejak tahun 2001 inkubator dijadikan salah satu program Kementerian Koperasi dan UKM kerjasama dengan 13 perguruan tinggi negeri dan swasta. Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2013 menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan daya saing nasional perlu ditumbuh kembangkan wirausaha baru yang tangguh, kreatif, dan profesional.

Pengembangan inkubator wirausaha bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru yang mempunyai nilai ekonomi dan berdaya saing tinggi dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia terdidik dalam menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendirian inkubator adalah 1) mengembangkan usaha baru dan usaha kecil yang potensial menjadi usaha mandiri sehingga mampu sukses menghadapi persaingan lokal maupun internasional, 2) mengembangkan promosi kewirausahaan dengan menyertakan perusahaan perusahaan swasta yang dapat memberikan kontribusi pada sistem ekonomi pasar, 3) sarana alih teknologi dan proses komersialisasi hasil-hasil penelitian pengembangan bisnis dan teknologi dari para ahli dan perguruan tinggi, 4) menciptakan peluang melalui pengembangan perusahaan baru, dan 5) aplikasi teknologi di bidang industri secara komersial melalui studi dan kajian yang memakan waktu dan biaya yang relatif murah. Model inkubator berorientasi pada peningkatan keterampilan. Model ini berperan sebagai ajang untuk peningkatan keterampilan dalam bentuk: a) balai latihan kerja, b) model inkubator berorientasi pada jaringan sistem inovasi, c) model lembaga inkubator yang berperan untuk mendorong lahirnya inovasi para wirausaha, dan d) inkubator yang berorientasi pada pasar ekspor.

Faktor pendukung keberhasilan inkubator adalah: 1) kebijakan pemerintah dan strategi operasional bagi pengembangan inkubator, 2) dukungan pemerintah daerah/regional dalam bentuk pendanaan pembangunan fasilitas fisik inkubator, dan kredit lunak jangka panjang untuk pengelolaan inkubator, 3) dukungan lembaga keuangan baik pemerintah maupun swasta dalam bentuk kredit usaha bagi tenant inkubator, 4) komitmen perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk

mengembangkan teknologi dan alih teknologi bagi tenant inkubator, 5) sinergi dengan science park atau technology park yang dibangun serentak dengan pembangunan inkubator, 6) pendirian badan hukum inkubator dengan tim pengelola inkubator yang bekerja penuh, profesional dan efisien serta diberikan penghargaan yang layak, 7) pemilihan lokasi yang tepat di pusat kawasan bisnis atau di tengah science park atau technology park, 8) dukungan sarana dan prasarana teknologi informasi yang lengkap bagi tenant inkubator, serta 9) penyediaan fasilitas perkantoran pendukung usaha tenant inkubator di bawah satu atap (informasi pasar, modal ventura, bank, dan lain sebagainya).

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan dan menggambarkan data yang telah tersedia pada objek yang akan diteliti. Semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Pada studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkupinya (Arikunto, 2007: 238). Keuntungan studi kasus adalah dapat mengetahui secara mendalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh/sumber belajar wirausahawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Penguatan Technopreneur

Kegiatan wirausaha identik dengan usaha mikro, kecil dan menengah atau disingkat UMKM. UMKM merupakan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan stabilitas nasional. UMKM adalah pilar utama ekonomi nasional yang perlu diprioritaskan, memperoleh dukungan, perlindungan dan pengembangan sebagai wujud keberpihakan kepada kelompok usaha ekonomi rakyat tanpa mengabaikan peranan usaha besar maupun korporat. UMKM juga merupakan satu-satunya sektor ekonomi yang mampu bertahan dari terpaan krisis moneter yang memporakporandakan struktur ekonomi Indonesia.

Seiring dengan era globalisasi saat ini, UMKM dituntut melakukan pembenahan dan perubahan agar dapat meningkatkan daya saingnya. Salah satu upaya yang mutlak dilakukan oleh UMKM agar mampu bersaing adalah inovasi teknologi yang berdaya guna dan berhasil guna untuk peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan perluasan kesempatan kerja. Secara geografis dan sosio kultural sangat bergantung kepada aktivitas ekonomi di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Hampir semua daerah menghasilkan padi sawah, jagung dan kelapa dalam, ternak ayam dan sapi, serta aneka jenis ikan laut. Hal ini menyebabkan pengembangan wirausaha, UMKM dan sektor-sektor alternatif biasanya diarahkan terkait dengan pertanian peternakan dan perikanan kelautan. Berdasarkan wawancara lapangan ditemukan bahwa pelaku usaha mikro kecil menengah cenderung tidak tertarik untuk berkreasi atau melakukan inovasi tertentu agar terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas produknya. Mereka yang bergerak dibidang usaha bahan makanan olahan dan komoditas pertanian berargumen bahwa bila melakukan inovasi teknologi atas produknya maka akan mengeluarkan biaya ekstra. Akibatnya margin keuntungan menipis bahkan beresiko rugi karena inovasi produk tersebut tidak berdampak menaikkan kuantitas produksi maupun harga jual per unit. Saat yang sama luas pasar sasaran (skala ekonomi) lokal sangat terbatas dan produknya kalah bersaing bila di ekspor atau dikirim ke luar daerah.

Inovasi produk maupun proses produksi dilakukan hanya untuk keperluan pameran/ eksibisi di tingkat regional dan nasional, bukan untuk peningkatan mutu produk, diversifikasi dan efisiensi dalam jangka pendek maupun peningkatan produksi secara berkelanjutan, peningkatan omset, laba, serta perluasan usaha dalam jangka panjang. Berdasarkan data sekunder yang dihimpun dari beberapa instansi teknis yang kompeten dalam urusan UMKM ternyata tidak mengklasifikasikan dengan jelas antara technopreneurship dengan usaha tradisional dalam analisis data maupun publikasinya. Ini menyulitkan pemetaan jenis usaha yang ramah IPTEK dengan yang bersifat tradisional, sekaligus berpotensi menghambat proses alih teknologi, transfer pengetahuan, keterampilan manajerial maupun efektivitas dan permodalan. Perguruan tinggi turut bertanggung jawab dalam mendidik dan mempersiapkan para lulusannya dan memberikan motivasi agar mereka berani memilih berwirausaha secara profesional. Jiwa wirausaha dapat ditumbuhkan mulai dari lingkungan rumah dan sekolah dengan mendapat bimbingan dari para pembina (Okorie, 2014).

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa Perguruan tinggi idealnya harus memiliki desain pembelajaran kewirausahaan yang mampu mendidik mahasiswa pada kemandirian, jiwa inovatif, keberanian mengambil risiko, keuletan, dan kemampuan negosiasi (Wahyuningsih dan Qamari, 2011). Dengan jiwa wirausaha yang terus ditumbuhkembangkan di kalangan mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan orientasi wirausaha mereka. Berbagai penelitian membuktikan bahwa kunci keberhasilan usaha dikendalikan oleh orientasi wirausaha pengusahanya (Wiklund dan Shepherd, 2005; Nur et al., 2014; Islam dan Obaidullah, 2011). Tridharma yang dijalankan sivitas akademika terutama dosen adalah pendidikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat hendaknya tidak hanya berorientasi menghasilkan tenaga kerja unggul siap pakai, berdaya saing, dan berakhlak mulia tetapi lebih dari itu yaitu generasi yang mampu menciptakan lapangan kerja baru melalui daya kreasi dan inovasi teknologi sekaligus menangkap peluang pasar, kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Dalam pernyataan visi, misi, tujuan, dan sasaran pengembangan institusi khusus dibidang softskill kemahasiswaan, Rektor Universitas Negeri Gorontalo telah membentuk Pusat Kegiatan Mahasiswa yang khusus menangani pembinaan kemahasiswaan dan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) melalui SK Nomor 3B/UN47/LL/2013. Pusat Kegiatan Mahasiswa secara reguler melaksanakan pembinaan kewirausahaan mahasiswa dan program pendampingan. Setiap tahun memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan program kegiatan mahasiswa dengan mengirimkan proposal penelitian, gagasan tulis dan kewirausahaan. Dengan adanya kegiatan pendampingan bagi masyarakat ini maka setiap tahunnya UNG mendapatkan bantuan dana untuk pengembangan kewirausahaan dan bantuan dana penelitian dari Ditjen DIKTI baik itu untuk PKM, Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS) ataupun program hibah desa.

Semenjak tahun 2013 hingga sekarang Pusat Inkubator Bisnis diberi kepercayaan mengelola kegiatan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dengan kegiatan pelatihan bisnis bagi mahasiswa, melakukan seleksi proposal bisnis, menyalurkan modal untuk seed capital bisnis serta melakukan pendampingan bagi mahasiswa yang berbisnis. Di tahun 2013 terdapat sebanyak 36 unit usaha mahasiswa telah diberi modal sebagai seed capital untuk mengembangkan bisnisnya. Di tahun 2014 juga telah dibiayai sebanyak 45 unit usaha mahasiswa dengan seed capital yang meningkat. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang berminat menjadi pengusaha makin tinggi. Hal ini terlihat dari sedikitnya 500 orang mahasiswa yang mengajukan proposal bisnis dan total seed capital yang disalurkan mencapai diatas 700 juta rupiah. Kelompok mahasiswa wirausaha umumnya bergerak dalam usaha agro industri, makanan basah olahan, makanan ringan dalam kemasan, aksesoris/ fashion, ternak ayam, jasa warnet, fotokopi, binatu dan kegiatan bisnis yang permintaan konsumennya cenderung meningkat.

Misi memperkuat wirausaha mahasiswa juga dilaksanakan dosen melalui inovasi pembelajaran. Disamping perkuliahan teoritis dalam ruang kelas, pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam bentuk kunjungan lapangan (visit bisnis) ke sentra-sentra UMKM dan industri rumah tangga. Hasil interaksi dengan pelaku usaha kemudian dituangkan dalam makalah yang akan dipresentasikan dan didiskusikan di kelas. Mahasiswa menjadi semakin kritis karena mampu menyampaikan gagasan bisnis dan alternatif solusi dari permasalahan dan pertanyaan yang diajukan kawan sekelasnya, begitupun sebaliknya. Intinya, terbangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning/SCL) dan memberi stimulus kepada mahasiswa untuk termotivasi menjadi wirausahawan sukses. Karakter unggul dari wirausahawan sukses bisa diadopsi melalui tahapan perubahan cara berpikir, sikap dan kebiasaan. Hal itu memerlukan proses belajar dan latihan yang terus-menerus. Untuk menjadi wirausahawan sukses diperlukan “jam terbang belajar” yang tinggi dengan menggunakan “model belajar” kisah sukses tokoh tokoh wirausahawan atau pengusaha yang dapat ditemui di lingkungan sekitar.

DIM merupakan bentuk hilirisasi industri hijau menciptakan wirausaha baru di pedesaan yang mengembangkan pertanian organik berbasis sumberdaya lokal. Konsep DIM melalui inovasi bioteknologi pertanian diharapkan mendukung eksistensi industri kecil dan koperasi yang ramah lingkungan secara berkelanjutan. Konsep organik yang diterapkan pada pertanian, perikanan dan peternakan merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan alamiah (back to nature). Pembentukan DIM melibatkan semua stakeholder bidang pertanian dan bidang lain yang menunjang dari aspek penyediaan sarana prasarana, bahan baku, peralatan, pemasaran, pendidikan dan kesehatan yang berbasis potensi sumber daya lokal. Implementasinya, DIM memberdayakan masyarakat baik dari industri hulu, antara dan hilir, sehingga melahirkan wirausaha baru dari kalangan masyarakat dan mengurangi pengangguran pedesaan.

Pentingnya technopreneurship dewasa ini berkenaan dengan keterikatannya pada ilmu dan teknologi. Ketika negara menggunakan pendekatan peningkatan kemampuan teknologi sebagai pendorong peningkatan produksi nasional dan dalam banyak negara sebagai strategi competitive advantage, maka technopreneurship adalah program yang termasuk didalamnya sebagai bagian integral dari peningkatan budaya (culture) kewirausahaan. Technopreneurship perlu mengkolaborasikan budaya dan konsepsi, yaitu budaya inovasi, kewirausahaan, dan kreativitas, serta konsep inkubator bisnis, penelitian, pengembangan, knowledge management dan learning organization, yang didukung oleh kapabilitas wirausahanya sendiri, koneksitas dan kolaboratif. Strategi yang kuat serta arah yang jelas perlu dikembangkan untuk memberikan landasan bagi berkembangnya technopreneurship. Perlu kerjasama yang erat dari pelaku usaha sebagai penggagas bisnis, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian sebagai pusat inovasi teknologi baru dan pihak perbankan yang kompeten dalam pendanaan serta pemerintah sebagai pembentuk kebijakan ekonomi agar dapat memberikan kebijakan yang kondusif.

Usaha mikro kecil dan menengah memberi dampak positif bagi perkembangan ekonomi Gorontalo dalam membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Bila dibandingkan dengan UMKM di Pulau Jawa, jelas UMKM di Gorontalo masih kalah dari sisi jumlah unit usaha, kuantitas, maupun kualitas produk yang dihasilkan. Karakteristik UMKM masih sangat bertumpu pada komoditas pertanian yang minim proses industri pengolahan. Akibatnya nilai tambah produk rendah dan kalah bersaing bila hendak memasuki pasar nasional maupun ekspor. Hal ini turut memperlemah daya kreasi, inovasi, dan semangat UMKM lokal. Kegiatan wirausaha atau UKM yang menerapkan inovasi teknologi dalam pengembangan bisnisnya belum dapat diidentifikasi dengan tepat, baik dari aspek kualifikasi maupun jumlahnya karena memang belum terdapat definisi dan upaya terencana dan terstruktur untuk membangun dan mengarahkan tumbuhnya UMKM

berdasarkan pemanfaatan inovasi teknologi. Hal ini disadari dapat menghambat proses alih teknologi, transfer pengetahuan, keterampilan manajerial maupun efektivitas dan penggunaan modal usaha yang berdampak pada daya saing UMKM itu sendiri.

Pengembangan wirausaha mahasiswa menjadi pilar penting dalam penyelenggaraan tridharma termasuk membangun jaringan kemitraan dengan pemerintah, instansi teknis di daerah, badan-badan usaha swasta maupun perorangan yang peduli pada peningkatan jumlah dan kualitas wirausaha baru berbasis inovasi teknologi. Dalam menjawab tantangan semakin meningkatnya pengangguran intelektual dan menghadapi pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN, maka Rektor UNG bersama seluruh jajaran terus berupaya memperkuat pondasi wirausaha melalui Program Kreativitas Mahasiswa, Program Mahasiswa Wirausaha, dan Pusat Inkubator Bisnis Kemitraan dengan pemerintah daerah, dunia usaha dan dunia industri juga mulai membuahkan hasil menggembirakan dari Program Desa Industri Mandiri Berbasis Pertanian Organik. Ini merupakan best practice pembelajaran kontekstual, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan industri mikro, kecil, dan menengah.

SIMPULAN

Rendahnya daya saing produk UMKM disebabkan masih rendahnya penguasaan teknologi di kalangan pelaku usaha. Bila ada inovasi teknologi sifatnya temporer, hanya untuk keperluan pameran/eksibisi di tingkat regional dan nasional, bukan untuk peningkatan mutu produk, diversifikasi dan efisiensi dalam jangka pendek maupun peningkatan produksi secara berkelanjutan, peningkatan omset, laba, serta perluasan usaha dalam jangka panjang. Instansi teknis yang kompeten dalam urusan UMKM ternyata tidak mengklasifikasikan dengan jelas antara technopreneurship dengan usaha tradisional dalam analisis data maupun publikasinya. Ini menyulitkan pemetaan jenis usaha yang ramah IPTEK dengan yang bersifat tradisional, sekaligus berpotensi menghambat proses alih teknologi, transfer pengetahuan, keterampilan manajerial, maupun efektivitas dan permodalan. Program Desa Industri Mandiri Berbasis Pertanian Organik Kemitraan merupakan best practice untuk memperluas dan memperkuat technopreneur unggul di daerah. Inovasi di tingkat petani, peternak, dan kelompok usaha bersama (KUB) cukup efektif meningkatkan pendapatan, mengurangi pengangguran, transfer IPTEK, dan membuka pasar baru bagi produk. Minat mahasiswa dan masyarakat untuk menjadi wirausaha inovatif (technopreneur) dapat ditingkatkan melalui research based learning dan student centered learning. RBL dan SCL mengarahkan mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan kemampuannya secara mandiri sehingga tumbuh pemahaman dan motivasi berwirausaha serta kemampuan menulis proposal usaha (rencana usaha) yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciputra. 2009. *Ciputra Quantum Leap Entrepreneurship: Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda* (edisi ke-4). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Depositario D. P. T., Aquino N. A., & Feliciano K.C. 2011. Entrepreneurial Skill Development Needs Of Potential Agri-Based Technopreneurs. *ISSAAS*, 17(1): 106-120.
- Harjono, Ardi Widyatmoko, dan Nurhidayat, Taufik. 2013. *Pembelajaran Kewirausahaan Politama*. Prosiding KNIT RAMP-IPB: 27-32.
- Islam, Md. Aminul, Khan. M. A., & Obaidullah, A. Z. 2011. Effect of Entrepreneur and Firm Characteristics on the Business Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Bangladesh. *International Journal of Business and Management*, 6(3): 289-299.
- Mopangga, Herwin. 2008. Penerapan Teknologi dan Transformasi Kelembagaan pada Masyarakat Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 1(1): 29-39.
- Mopangga, Herwin. 2012. Rancang Bangun Kawasan Agribisnis Hortikultura Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 5(1): 46-62.
- Wahyuningsih, Sri Handari dan Qamari, Ika Nurul. 2011. Eksplorasi Urgensi Pembelajaran

Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Prosiding Seminar Internasional dan Call for Papers "Towards Excellent Small Business": 236-258.

Wiklund, Johan & Shepherd, Dean. 2005. Entrepreneurial Orientation and Small Business Performance: A Configurational Approach. *Journal of Business Venturing*, 20(1): 71-91.

Sudarsih, Endang. 2013. Pendidikan Technopreneurship: Meningkatkan Daya Inovasi Mahasiswa Teknik dalam Berbisnis. Prosiding KNIT RAMP-IPB: 56-63.